

**THE POST-NAKBAH ARAB-ISRAELI CONFLICT (1948-1968):
NEW HISTORICISM VIEW ON
GHASSAN KANAFANY'S 'AAEID ILA HAYFA**

Izharulhak Bin Saiful Hafni¹, Yulia Nasrul Latifi², Mustari³

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24201011010@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yulia.latifi@uin-suka.ac.id

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mustari@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the representations of history, political and social identity in the novel *Āid Ilā Ḥayfā* by Gassān Kanafānīy. Using the New Historicism approach of Stephen Greenblatt's New Historicism, this analysis focuses on the interaction between literary texts and the historical-political contexts that surround it. The novel tells the story of the return of Sa'īd and Ṣafīyyah's return to Haifa after the Nakba of 1948, which is also a representation of resistance to colonialism. Representation of resistance to colonialism, identity crisis and loss of property rights experienced by the Palestinian people. This analysis will be carried out by comparing the novel's narrative with relevant historical documents. The findings of this research shows that 'Aaeid Ila Hayfa' is not only a fictional narrative, but also as a medium to represent the collective trauma of the Palestinian people and their trauma and their struggle to maintain their national identity.

Key Words: *New Historicism, Āid Ilā Ḥayfā, collective trauma, identity struggle*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sejarah, politik, dan identitas sosial dalam novel *Āid Ilā Ḥayfā* karya Gassān Kanafānīy. Dengan menggunakan pendekatan New Historicism dari Stephen Greenblatt, analisis ini berfokus pada interaksi antara teks sastra dan konteks sejarah-politik yang melingkupinya. Novel ini bercerita tentang kembalinya Sa'īd dan Ṣafīyyah ke Haifa setelah peristiwa Nakbah 1948, yang juga merupakan representasi perlawanan terhadap kolonialisme. Representasi perlawanan terhadap kolonialisme, krisis identitas dan hilangnya hak milik yang dialami oleh rakyat Palestina. Analisis ini akan dilakukan dengan membandingkan narasi novel dengan dokumen-dokumen sejarah yang relevan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel 'Aaeid Ila Hayfa' bukan hanya sebuah narasi fiksi, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan trauma kolektif masyarakat Palestina dan trauma serta perjuangan mereka untuk mempertahankan identitas kebangsaan mereka.

Kata Kunci: *New Historicism, Āid Ilā Ḥayfā, trauma kolektif, perjuangan identitas*

PENDAHULUAN

Nakbah adalah sebuah peristiwa dalam perang Arab-Israel yang mengawali rangkaian kejadian yang disebut dengan bencana atau malapetaka, yang kemudian dalam bahasa Arab disebut nakbah. Mengacu dari substansi peristiwa yang mengandung petaka besar itulah yang kemudian peristiwa itu disebut peristiwa “Nakbah”. Peristiwa ini merupakan perang berdarah Arab-Israel dan terjadinya pengusiran atau eksodus besar-besaran warga Palestina saat terbentuknya negara Israel pada 14 Mei 1948. Akibat yang ditimbulkan adalah munculnya trauma dalam memori kolektif palestina dan penderitaan yang berlanjut hingga sekarang ini (Sa’di & Lughod, 2007).

Konflik Arab-Israel yang tiada reda hingga sekarang ini, tentu merupakan fakta sosial kemanusiaan di Timur Tengah yang sangat memprihatinkan. Sebagai salah satu bentuk tragedi berdarah kemanusiaan, konflik perang Arab-Israel tersebut tentulah terkait dengan banyak aspek dan disebabkan banyak faktor yang saling berpengaruh dan berkelindan, terutama keterlibatan negara *superpower* Barat yang seringkali memiliki intervensi kuat. Intervensi tersebut makin memperpuruk keadaan negara-negara yang sedang berkonflik karena kepentingan-kepentingan Barat terselubung yang menguntungkan kelompok mereka saja.

Karya sastra adalah salah satu bentuk pengetahuan yang disampaikan dengan cara yang unik dengan tujuan mempengaruhi emosi pembaca melalui dunia imajiner dan semesta tokoh dan peristiwa yang dibangun oleh pengarang. Sejak zaman Plato, hubungan sastra yang kuat dengan konteks sosial telah dibicarakan bahwa sastra adalah sebuah “tiruan” alam, kemudian oleh Aristoteles diperkuat dengan unsur kreativitas yang diciptakan pengarang. Dalam perkembangan teori sastra modern-kontemporer, hubungan yang kuat antara sastra dengan sosio-kultural yang berada di luar karya sastra dikembangkan oleh teori-teori yang bercorak sosiologis dan yang bercorak wacana atau diskursif, termasuk new historicism.

Sastra Arab memiliki banyak karya *masterpiece* yang berpengaruh di banyak wilayah dunia, termasuk Eropa Barat, dengan berbagai karya

monumental yang dihasilkan oleh para sastrawan Arab yang jenius, kritis dan progresif. Di antara negara Arab yang menghasilkan karya sastra adalah Palestina. Dengan konteks dan tantangan serta persoalan yang ada di setiap negaranya, para sastrawan menghasilkan karya-karyanya dengan memberikan perenungan dan pembacaan atas problem kemanusiaan yang ada.

Di antara sastrawan produktif yang berasal dari palestina adalah Gassān Kanafānīy. Ia seorang penulis dan pengarang palestina yang lahir 8 April 1936. Ia dikenal sebagai pendiri novel modern Palestina, dan banyak karya fiksi yang dia hasilkan. Ia juga aktif sebagai anggota utama Front Populer untuk pembebasan palestina (PFLP). Pengarang produktif ini terbunuh sebagai balasan terhadap pembantaian bandar udara Lod pada 8 Juli 1972.

Novel *Āid Ilā Ḥayfā* adalah karya Gassān Kanafānīy yang diterbitkan di Beirut tahun 2013. Novel ini menceritakan penderitaan rakyat Palestina yang kehilangan tempat tinggal dan identitas mereka serta menjadi korban kebijakan kolonial yang mengekang hak-hak mereka. Dalam novel tersebut, sang pengarang mengangkat tema tentang hilangnya hak dan identitas akibat peristiwa Nakbah pada 1948. Novel mencerminkan dinamika sejarah dan politik pasca-Nakbah, serta menampilkan konflik yang dialami masyarakat Palestina.

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya dalam memahami bagaimana sastra berperan dalam merepresentasikan sejarah, identitas, dan trauma kolektif masyarakat yang mengalami kolonialisme dan pengusiran. Konflik Arab-Israel yang masih berlangsung menjadikan kajian terhadap *Āid Ilā Ḥayfā* karya Gassān Kanafānīy semakin penting, karena novel ini tidak hanya merekam peristiwa Nakbah 1948, tetapi juga mengungkap bagaimana kebijakan seperti *Absentees' Property Law* dan *Hebraization* menghapus identitas Palestina secara sistematis. Novel *Āid Ilā Ḥayfā* tidak hanya sekadar menceritakan kisah kepulangan tokoh utama ke Haifa, tetapi juga mengungkapkan pengalaman traumatis dan identitas yang hilang akibat kebijakan kolonial Israel.

Sebagai upaya untuk menyoroiti peran sastra dalam mengungkap trauma sejarah, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan seperti

apakah keberadaan novel yang mampu menjadi medium bagi Kanafānīy untuk menyampaikan perlawanan terhadap kolonialisme dan perjuangan identitas nasional rakyat Palestina. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra dan sejarah dengan menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi alat perlawanan terhadap narasi kolonial yang hegemonik. Selain itu, studi ini tidak hanya relevan dalam konteks Palestina, tetapi juga dalam diskusi global mengenai asimilasi paksa dan penghapusan identitas di berbagai wilayah konflik, sehingga memperkaya perspektif tentang hubungan antara sastra, politik, dan perjuangan identitas.

Penelitian ini menggunakan teori New Historicism. New Historicism adalah sebuah teori dalam kajian sastra yang menekankan keterkaitan antara teks sastra dan non sastra sebagai sebuah diskursif yang setara dan paralel. Teori ini dicetuskan oleh Stephen Greenblatt pada akhir abad ke-20. Teori ini menegaskan kuatnya hubungan antara sastra dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. New historicism menolak pandangan otonomi sastra yang mengkaji sastra secara tekstual-formalis dan ahistoris yang memisahkan dengan aspek-aspek yang berada di luar karya sastra (Greenblatt, 2005; Barry, 2002; Brannigan, 1998).

Teori ini menolak pandangan bahwa karya sastra hanya mencerminkan realitas secara pasif. Sebaliknya, karya sastra dianggap sebagai bagian dari sistem wacana yang membentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, politik, serta ideologi yang dominan. Dengan demikian, setiap teks tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman tentang masa lalu (Hickling, 2018).

Salah satu ciri utama New Historicism adalah penggunaan anekdot sejarah dan artefak budaya sebagai cara untuk memahami bagaimana teks berinteraksi dengan struktur kekuasaan pada zamannya. Pendekatan ini juga mengadopsi gagasan dari para pemikir seperti Louis Althusser, yang melihat sastra sebagai bagian dari mekanisme ideologi yang mempertahankan kekuasaan. Berbeda dari historisisme tradisional yang cenderung berfokus pada narasi besar dari sudut pandang kelompok dominan, New Historicism justru menyoroti peran kelompok

yang sering terpinggirkan, seperti perempuan, masyarakat adat, dan kelas pekerja (Hickling, 2018).

Teori ini juga mendorong pembacaan ulang terhadap teks-teks klasik dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, karya Shakespeare dan Dickens dianalisis kembali untuk melihat bagaimana teks-teks tersebut tidak hanya merefleksikan zaman mereka, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman tentang kekuasaan dan identitas sosial (Hickling, 2018). Dengan demikian, New Historicism memberikan cara pandang yang lebih dinamis dalam studi sastra, di mana teks tidak hanya dianggap sebagai objek pasif, tetapi sebagai bagian dari jaringan kompleks yang terus berinteraksi dengan perubahan sejarah dan budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik baca-catat. Objek material penelitian adalah novel *Āid Ilā Hayfā* karya Gassān Kanafānīy, dan objek formal atau fokus analisisnya pada masalah konflik Arab-Israel pasca-nakbah (1948-1968) untuk memahami representasi sejarah, sosial, dan politik Palestina pasca-Nakbah. Data primer berupa kata, frase, atau kalimat yang berasal dari sumber data primer, yaitu novel *Āid Ilā Hayfā* karya Gassān Kanafānīy. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen historis, seperti *Absentees' Property Law* 1950.

Analisis dilakukan melalui pembacaan paralel antara teks sastra dan teks nonsastra, termasuk buku sejarah, artikel, dan jurnal ilmiah. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data, pemberian kode, analisis tematik, serta penyajian hasil, berupa penggambaran fakta-fakta sejarah, budaya, dan sosial dalam novel dengan mendalam melalui integrasi data sastra dan historis (Moleong, 2001).

PEMBAHASAN

Representasi Sejarah dan Hukum dalam Novel *Āid Ilā Hayfā*

Novel *Āid Ilā Hayfā* karya Gassān Kanafānīy menggambarkan peristiwa pengusiran besar-besaran warga Palestina dari Haifa pada 21 April 1948, yang menandai permulaan eksodus massal rakyat Palestina. Sa'īd, tokoh utama dalam

novel, menceritakan bagaimana jalanan Haifa berubah menjadi kekacauan yang dipenuhi ketakutan dan kepanikan saat serangan militer Zionis berlangsung. Sa'īd mencoba kembali ke rumahnya melalui jalan-jalan kecil, tetapi ia terdorong oleh gelombang manusia yang berlari menuju pelabuhan. Situasi ini menggambarkan kenyataan historis yang dialami oleh banyak warga Palestina pada masa itu, yang terpaksa meninggalkan rumah dan seluruh harta benda mereka (Kanafānīy, 2013: 22).

Dalam *Āid Ilā Hayfā*, Gassān Kanafānīy menggambarkan dengan emosional saat Sa'īd dan Ṣafīyyah dipaksa meninggalkan Haifa dalam kepanikan. Sa'īd mengingat dengan jelas bagaimana ia dan banyak warga Palestina lainnya kehilangan kendali atas hidup mereka di tengah desakan manusia yang melarikan diri ke pelabuhan.

"وانقلبت شوارع حيفا إلى فوضى، واكتسح الرعب المدينة التي أغلقت حوانيتها ونوافذ بيوتها. كان سعيد في قلب المدينة، حين بدأت أصوات الرصاص والمتفجرات تملأ سماء حيفا... وضاع بين أمواج البشر المتدفقة وفقد القدرة على التحكم بخطواته."

"Dan jalan-jalan di Haifa berubah menjadi kekacauan, ketakutan menyapu kota yang menutup toko-toko dan jendela-jendelanya. Said berada di jantung kota ketika suara tembakan dan ledakan mulai memenuhi langit Haifa... Ia tersesat di antara gelombang manusia yang membanjir dan kehilangan kendali atas langkahnya." (Kanafānīy, 2013: 22)

Peristiwa ini mencerminkan eksodus massal yang terjadi dalam sejarah saat penduduk Palestina dipaksa keluar oleh serangan militer Zionis. Sejarawan *Ilan Pappé* dalam *The Ethnic Cleansing of Palestine* menjelaskan bahwa serangan militer pada 21-22 April 1948 di Haifa didesain untuk menciptakan ketakutan dan kepanikan massal, mendorong penduduk Palestina meninggalkan kota. Hal ini sesuai dengan narasi sejarah dalam Pappé (2006) yang menyatakan, "On the 21st of April, Zionist forces launched a decisive military campaign to take Haifa. Mortar shelling and intense firing on the Palestinian neighborhoods ensued, creating chaos and panic among the residents. The psychological

warfare, combined with physical attacks, left the population with little choice but to flee towards the port"(Pappe, 2006: 96)

a. Penerapan *Absentees' Property Law* 1950

Setelah 20 tahun mengungsi, Sa'īd dan Ṣafīyyah kembali ke Hayfa untuk mencari kembali rumah dan anak mereka yang hilang semasa Nakbah. Dalam salah satu kutipan yang kuat, Sa'īd bernostalgia akan kotanya dengan berkata:

"هذه هي حيفا إذن، بعد عشرين سنة"

"Jadi, ini adalah Haifa, setelah dua puluh tahun" (Kanafānīy , 2013 : 6)

Ungkapan ini menyiratkan rasa keterasingan dan kehilangan yang mendalam setelah sekian lama terpisah dari tanah air. Narasi Sa'īd dan istrinya, Ṣafīyyah, yang berdialog dengan penghuni baru rumah mereka yang berbangsa Yahudi juga mencerminkan dari kebijakan *Absentees' Property Law* yang diberlakukan oleh pemerintah Israel pada tahun 1950. (Knesset, 1950)

"من الصور، من الطريقة التي وقفنا بها أمام الباب... كل شيء. والصحيح أنه منذ انتهت الحرب جاء الكثيرون إلى هنا وأخذوا ينظرون إلى البيوت ويدخلونها، وكنت أقول كل يوم أنكما ستأتيان لا شك".

"Dari foto-foto, dari cara kalian berdiri di depan pintu... dari semuanya. Sejak perang berakhir, banyak orang datang ke sini, melihat-lihat rumah, dan masuk ke dalamnya. Setiap hari aku berkata pada diriku sendiri bahwa kalian pasti akan datang kembali" (Kanafānīy, 2013: 31).

"...نحن لم نجيء لنقول لك أخرجني من هنا، ذلك يحتاج إلى حرب طبعاً... وجودك هنا، في هذا البيت، بيتنا نحن، بيتنا أنا وصفية، هو موضوع آخر، هذه الأشياء لنا، ربما كان بوسعك أن تفهمي ذلك..."

"...kami tidak datang untuk menyuruhmu keluar dari sini; itu tentu saja membutuhkan perang... Keberadaanmu di sini, di rumah ini — rumah kami, rumahku dan Ṣafīyyah — adalah hal lain. Benda-benda ini milik kami, mungkin kamu bisa memahami itu..." (Kanafānīy, 2013: 33)

Kutipan di atas mencerminkan bahwa Sa'īd menyadari bahwa rumah tersebut, secara hukum, tidak lagi menjadi miliknya dan istrinya. Meskipun Sa'īd dan Ṣafīyyah adalah pemilik asli, kebijakan hukum seperti *Absentees' Property Law* memungkinkan properti ini diambil alih oleh penghuni baru,

sehingga hak kepemilikan mereka secara de facto sudah terhapuskan, kecuali melalui konflik besar atau perang.

Undang-undang ini memberikan hak kepada negara untuk menyita tanah dan properti warga Palestina yang dianggap "absen" selama perang. Melalui pengalaman tokoh-tokoh tersebut, novel ini menyoroti bagaimana kebijakan tersebut menyebabkan hilangnya hak milik dan identitas warga Palestina secara permanen, serta kenyataan pahit bahwa rumah mereka kini ditempati oleh orang lain tanpa ada kesempatan untuk kembali (Ofran, 2020).

Absentees' Property Law mengatur bahwa properti milik warga Palestina yang berada di negara-negara musuh seperti Lebanon, Mesir, dan Suriah dapat diambil alih oleh negara Israel melalui lembaga yang disebut Custodian of Absentees' Property. Lembaga ini kemudian dapat menjual properti tersebut kepada pihak ketiga seperti Development Authority atau organisasi pemukim. Hal ini menciptakan diskriminasi, karena hanya properti milik warga Palestina yang disita, sementara warga Yahudi yang tinggal di luar negeri tetap dapat mempertahankan hak milik mereka di Israel (Knesset, 1950).

Melalui pengalaman Sa'īd dan Şafiyah, novel ini dengan jelas menunjukkan bagaimana kebijakan tersebut mengakibatkan hilangnya hak milik secara permanen bagi warga Palestina, yang harus menerima kenyataan bahwa rumah mereka kini ditempati oleh orang lain tanpa ada harapan untuk kembali.

b. Runtuhnya Gerbang Mandelbaum 1967

Gerbang Mandelbaum dalam sejarah membatasi akses orang Palestina ke tanah mereka sendiri, memperkuat perasaan keterasingan bagi yang terpaksa meninggalkan rumah mereka. Berdasarkan kisah historis di Yerusalem, hanya mereka dengan izin khusus yang boleh melintas di gerbang ini. Dalam novel, Sa'īd merasa bahwa gerbang ini melambangkan keterasingan emosional, mengekspresikan keterkejutannya:

"أعرفين؟ طوال عشرين سنة كنت أتصور أن بوابة مندلبوم ستفتح ذات يوم... ولكن أبدا أبدا لم أتصور أنها ستفتح من الناحية الأخرى"

"Aku pikir Gerbang Mandelbaum akan selamanya tertutup, tetapi ternyata ia terbuka, dan dari arah yang sama sekali tak pernah aku bayangkan..." (Kanafany, 2013: 7).

Dengan pendekatan New Historicism, novel ini bukan sekadar cerminan fiksi tetapi juga kritik terhadap kebijakan kolonial yang mengasingkan warga Palestina dari tanah mereka, dengan penghalang fisik yang mengingatkan mereka akan keterpisahan yang dipaksakan (Williams, 2017).

Setelah Perang Enam Hari pada 1967, Israel menghancurkan Gerbang Mandelbaum, berusaha menyatukan kembali Yerusalem di bawah kontrolnya. Dalam *Āid Ilā Hayfā* karya Gassān Kanafānīy, Sa'īd dan istrinya merasa bahwa pembukaan gerbang tersebut bukanlah simbol penyatuan tetapi perasaan kehilangan yang semakin dalam. Sa'īd mengatakan:

"قد أكون مجنوناً لو قلت لك أن كل الأبواب يجب أن تفتح من جهة واحدة ، وإنما إذا فتحت من

الجهة الأخرى فيجب اعتبارها مغلقة لا تزال ، ولكن تلك هي الحقيقة" .

"Gerbang-gerbang itu seharusnya hanya terbuka dari satu arah, dan jika ia terbuka dari arah lain, maka harus masih dianggap tertutup. Namun, itulah kenyataannya." (Kanafany, 2013 : 7).

Kita dapat melihat bagaimana novel ini memandang penyatuan ini, dengan cara pandang Greenblatt, sebagai hilangnya sejarah, pengalaman, dan hak yang menyakitkan bagi masyarakat Palestina (Greenblatt, 2018). Pendekatan New Historicism mengungkapkan bahwa Gerbang Mandelbaum dalam *Āid Ilā Hayfā* bukan hanya latar naratif, tetapi menjadi alat kritik yang kuat terhadap dominasi narasi sejarah. Novel ini membawa pengalaman individu Sa'īd ke dalam perasaan kolektif kehilangan, keterasingan, dan identitas yang terkekang akibat konflik berkepanjangan. Dengan demikian, simbol Gerbang Mandelbaum tidak hanya mengingatkan pada batas fisik tetapi juga pengalaman psikologis dan budaya dari pemisahan dan kolonisasi yang berdampak pada identitas warga Palestina.

Sejarawan Salim Tamari dalam *Jerusalem 1948: The Arab Neighbourhoods and Their Fate in the War* menulis bahwa Pagar Mandelbaum berfungsi sebagai simbol dominasi yang memisahkan wilayah, menutup akses warga Palestina ke bagian kota mereka. Pagar ini adalah representasi nyata dari batas politik dan fisik yang memutus hubungan warga Palestina dengan rumah mereka. Berikut kutipannya:

"The Mandelbaum Gate, erected in the aftermath of the 1948 war, symbolized not only the division of Jerusalem but also the assertion of Israeli control over the western part of the city. For Palestinians, it was a constant reminder of the territories they had lost and the restricted access to their own homes" (Tamari, 2002).

"Pintu Mandelbaum, yang didirikan selepas perang 1948, bukan sahaja melambangkan perpecahan Baitulmaqdis tetapi juga penegasan kawalan Israel ke atas bahagian barat kota itu. Bagi rakyat Palestin, ia menjadi peringatan berterusan tentang wilayah yang telah mereka hilang serta akses terhad ke rumah mereka sendiri" (Tamari, 2002).

Konflik Identitas dan Hak Milik dalam Novel *Āid Ilā Ḥayfā*

Konflik identitas menjadi tema sentral dalam novel *Āid Ilā Ḥayfā* karya Gassān Kanafānī ini, terutama dengan kehadiran Dōv, anak angkat Mīryām yang ternyata adalah anak biologis Sa'īd dan Ṣafīyyah. Dōv yang dibesarkan sebagai Yahudi-Israel merasa dirinya sepenuhnya sebagai bagian dari identitas Israel dan menolak mengakui Sa'īd dan Ṣafīyyah sebagai orang tuanya. Perbedaan identitas ini memperlihatkan krisis yang dialami generasi muda Palestina yang dipaksa mengadopsi identitas baru. Melalui tokoh Dōv, Gassān Kanafānī menunjukkan bahwa kebijakan kolonial tidak hanya mengubah hak kepemilikan, tetapi juga membentuk identitas generasi muda yang tumbuh di bawah pengaruh ideologi Zionis (Demskey, 2018).

Novel ini menyoroti sosok Khāldūn, putra Sa'īd dan Ṣafīyyah, yang diadopsi oleh Pasangan Suami Istri Yahudi (Ifrāt Kūshen dan Mīryām) dan mengidentifikasi dirinya sebagai Dōv, seorang Yahudi. Ketika Sa'īd berusaha berbicara dengannya, Khāldūn menolak mengakui mereka sebagai orang tuanya, mengklaim bahwa dirinya adalah bagian dari Israel (Kanafānī, 2013: 63).

"قامت ميريام ، وقالت للشباب بحدوء مفتعل وبطيء- " :اريد ان اقدم لك والديك .. والديك الاصيلين ".
وخطا الشاب الطويل القامة خطوة بطيئة الى الامام ، وتغير لونه فجأة وبدا انه فقد ثقته بنفسه دفعة
واحدة . ثم نظر الى بخته وعاد ينظر الى سعيد ، الذي كان واقفاً ما يزال امامه يحدق اليه وأخيراً قال الشاب
بصوت خفيض- " أنا لا أعرف أمماً غيرك ، أما أبي فقد قتل في سيناء قبل 11 سنة ، ولا اعرف غيركما".

Miryam bangkit dan berkata kepada pemuda itu dengan ketenangan yang dibuat-buat dan perlahan: "Aku ingin memperkenalkanmu kepada orang tuamu... orang tuamu yang asli." Pemuda yang tinggi itu melangkah maju dengan lambat, wajahnya tiba-tiba berubah pucat, dan tampak seolah-olah ia kehilangan kepercayaan dirinya seketika. Lalu, ia menatap seragamnya, kemudian kembali melihat Said, yang masih berdiri di depannya, menatapnya dengan tajam. Akhirnya, pemuda itu berkata dengan suara pelan: "Aku tidak mengenal ibu selain dirimu. Adapun ayahku, ia terbunuh di Sinai sebelas tahun yang lalu, dan aku tidak mengenal siapa pun selain kalian berdua."

Kutipan tersebut menggambarkan transformasi Khāldūn menjadi Dōv dan pergulatan identitas yang dialaminya. Dalam dialog tersebut, Khāldūn telah kehilangan identitas asalnya sebagai Khāldūn, sementara nama "Dōv" yang diberikan oleh orang tua angkatnya menggantikan sejarah dan ikatan kulturalnya sebagai bagian dari Palestina. Reaksi Sa'īd dan Ṣafiyyah mencerminkan keterkejutan dan kepedihan saat menyadari bahwa putra mereka telah sepenuhnya berasimilasi ke dalam identitas yang asing.

Dalam konteks New Historicism, teks dianggap sebagai refleksi dari praktik sosial, politik, dan budaya zamannya. Proses *Hebraization* di Israel (1948–1967) menjadi bagian integral dari pembentukan narasi nasional, yang tidak hanya melibatkan perubahan nama geografis tetapi juga menciptakan identitas kultural baru. Nama-nama tempat yang sebelumnya menggunakan nama Arab atau Palestina diubah menjadi nama Ibrani untuk menghapus jejak masa lalu Arab-Palestina, seperti perubahan desa Al-Sheikh Muwannis menjadi Ramat Aviv dan desa Saffuriyya menjadi Tzippori (Demskey, 2018).

Hebraization, seperti yang dialami oleh Khāldūn dalam novel *Āid Ilā Ḥayfā* menggambarkan bagaimana penggantian nama dan identitas tidak hanya menghapuskan sejarah, tetapi juga memutuskan hubungan emosional dan kultural penduduk asli terhadap tanah mereka. Dalam transformasinya menjadi

"Dōv," Khāldūn kehilangan akar Palestina-nya, mencerminkan generasi muda Palestina berkewarganegaraan Israel yang terputus dari sejarah dan identitas mereka akibat penghapusan sistematis. Proses ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk menggantikan identitas Palestina dengan identitas baru yang terputus dari masa lalu, dan Kanafany melalui kisah ini menyoroti dampak mendalam dari hilangnya identitas baik secara individu maupun kolektif (Pappe, 2006).

Kutipan lain dari novel ini menunjukkan betapa mendalamnya proses hilangnya identitas Khāldūn. Dalam percakapan, ibu angkat Khāldūn (Dōv) menjelaskan kepada orang tua kandungnya bahwa dia tidak tahu apa yang terjadi pada dua bulu merak yang hilang. Dia menambahkan:

"ربما كان دوف قد لعب بما وضعيهما بعد ذلك حين كان صغيرا"

"Mungkin Dōv pernah bermain dengan bulu-bulu itu dan kemudian menghilangkannya saat dia masih kecil" (Kanafānīy, 2013: 63).

Pernyataan ini menggambarkan simbolis hilangnya identitas, di mana Khāldūn kehilangan bagian dari dirinya, seperti bulu merak yang hilang, menandakan akar kultural dan sejarah yang memudar. Pendekatan New Historicism memandang Khāldūn sebagai simbol orang Palestina yang kehilangan jati diri akibat peristiwa politik dan sosial pada tahun 1948. Transformasi Khāldūn menjadi Dōv dan hilangnya dua bulu merak menunjukkan bahwa elemen-elemen dari identitas asalnya telah dilupakan atau dihilangkan seiring waktu. Hal ini mencerminkan bagaimana identitas Palestina dihapus dalam narasi sejarah baru melalui kebijakan Hebraization.

Konflik Sa'īd dalam melihat Dōv dan Khalid merepresentasikan dilema yang dihadapi banyak orang Palestina: mempertahankan masa lalu atau berjuang untuk masa depan. Sa'īd, yang terjebak dalam romantisme masa lalu, menyadari bahwa pandangan ini membuatnya kehilangan kesempatan untuk melindungi Palestina yang sebenarnya. Sebaliknya, Khalid mencerminkan semangat generasi baru yang fokus pada masa depan dan berkomitmen untuk memperjuangkan identitas Palestina yang sesungguhnya.

Novel ini, melalui tokoh Khāldūn/Dōv, menunjukkan bahwa kehilangan identitas bukanlah proses instan; ini merupakan akumulasi dari perubahan kecil yang menghilangkan akar kultural individu dan bangsa. Kanafany menyoroti trauma akibat penghapusan identitas dan dampaknya yang mendalam pada jiwa individu serta sejarah kolektif bangsa Palestina. Dalam redaksi ini, Sa'īd menggambarkan pencarian makna "Palestina" yang sejati dan membandingkan perspektifnya dengan anaknya, Khalid. Dia berkata:

أتعرفين ما هو الوطن يا صفيية؟ الوطن هو ألا يحدث ذلك كله .

وسألته زوجته متوترة بعض الشيء : "ماذا حدث لك يا سعيد؟"

"-لا شيء. لا شيء أبدا. كنت أتسأل فقط. أفتش عن فلسطين الحقيقية. فلسطين التي هي

أكثر من ذاكرة ، أكثر من ريشة طاووس ، أكثر من ولد ، أكثر من خرايش قلم رصاص على جدار السلم"

"Tahukah kau apa itu tanah air, wahai Safiyyah? Tanah air adalah ketika semua ini tidak pernah terjadi."

Istrinya menatapnya dengan sedikit gelisah dan bertanya: "Apa yang terjadi padamu, Said?"

"Tidak ada. Sama sekali tidak ada. Aku hanya bertanya-tanya... Aku mencari Palestina yang sejati. Palestina yang lebih dari sekadar kenangan, lebih dari sekadar bulu merak, lebih dari sekadar seorang anak, lebih dari sekadar coretan pensil di dinding tangga." (Kanafānīy, 2013 : 76-77).

Ia menyadari bahwa Khalid, yang lahir di generasi yang berbeda, tidak memiliki kenangan emosional yang sama terhadap rumah lamanya di Haifa, tetapi berkomitmen pada masa depan Palestina. Sa'īd juga mengakui dengan ucapannya:

"لقد أخطأنا حين اعتبرنا أن الوطن هو الماضي فقط"

"Kami telah salah saat menganggap tanah air hanyalah masa lalu" (Kanafānīy, 2013: 77)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nostalgia tidak cukup untuk mempertahankan Palestina. Bagi Khalid dan generasi muda, Palestina adalah cita-cita yang layak diperjuangkan. Sa'īd kemudian menambahkan:

"إن دوف هو عارنا، ولكن خالد هو شرفنا الباقي.. ألم أقل لك منذ البدء إنه كان يتوجب علينا ألا نأتي ..

وإن ذلك يحتاج الى حرب ؟ "

"Dov adalah aib bagi kita, tetapi Khalid adalah kehormatan kita yang tersisa... Bukankah sudah kukatakan sejak awal bahwa kita seharusnya tidak datang? (Kanafānīy, 2013: 77)

Kutipan tersebut menekankan ketidakmampuannya menerima identitas Dōv yang tidak mewakili Palestina, berbeda dengan Khalid yang berkomitmen untuk perjuangan. Kehilangan identitas Khāldūn yang berubah menjadi Dōv melambangkan bagaimana kebijakan Hebraization menghapus warisan budaya dan sejarah Palestina. Novel ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk identitas Palestina terletak pada kemampuan generasi mendatang untuk melihat masa depan yang penuh harapan meskipun menghadapi upaya sistematis untuk menghapus sejarah mereka.

Hebraization, atau proses Hebraisasi, adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh negara Israel untuk mengubah identitas, budaya, dan sejarah masyarakat Palestina menjadi identitas Yahudi-Israel. Proses ini semakin diperkokoh setelah berdirinya negara Israel pada tahun 1948, ketika konflik antara komunitas Yahudi dan Arab mencapai puncaknya dalam Perang Arab-Israel. Edward W. Sa'īd menjelaskan bahwa: "*The Orient was almost a European invention, and had been since antiquity a place of romance, exotic beings, and landscapes, and great deals of history. The idea of the East, in short, is a western creation*" (Sa'īd & Paul, n.d.). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana narasi yang dibentuk oleh orang-orang di luar komunitas Palestina dapat mempengaruhi cara pandang terhadap identitas dan sejarah mereka.

Dalam novel *Āid Ilā Hayfā*, kita dapat melihat contoh yang mencolok tentang bagaimana Hebraization mempengaruhi individu dan hubungan keluarga. Sosok Khāldūn, putra Sa'īd dan Şafiyyah, yang diadopsi oleh keluarga Yahudi dan mengidentifikasi dirinya sebagai Dōv, merupakan gambaran dari transformasi identitas yang dihadapi banyak orang Palestina. Ketika Sa'īd

mencoba berbicara dengannya, Khāldūn menolak mengakui mereka sebagai orang tuanya, mengklaim bahwa dirinya adalah bagian dari Israel.

Dialog dalam novel menggambarkan keterkejutan dan kepedihan orang tua biologisnya saat mereka menyadari bahwa putra mereka telah sepenuhnya berasimilasi ke dalam identitas yang asing. Friedman menegaskan bahwa: *“Hebraization represents not only a change of names but a cultural and historical erasure that affects generations.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa *Hebraization* berimplikasi pada lebih dari sekadar aspek fisik, melainkan juga pada penghapusan budaya dan sejarah yang mendalam (Williams Cohen, 2015).

Maslaha juga menjelaskan bahwa: *“The systematic erasure of Palestinian history through policies of Hebraization has resulted in a cultural disconnection that generations now face”* (Maslaha, n.d.). Dalam konteks ini, Maslaha menjelaskan dampak dari kebijakan tersebut terhadap generasi yang kehilangan hubungan dengan sejarah dan budaya asli mereka.

Melalui kutipan-kutipan ini, terlihat bahwa *Hebraization* bukan hanya sekadar perubahan permukaan, tetapi juga merupakan proses mendalam yang berdampak pada identitas, budaya, dan sejarah orang Palestina. Proses ini menciptakan "ruang kosong" dalam narasi sejarah Palestina, di mana generasi muda kehilangan koneksi langsung dengan warisan dan identitas mereka.

Kehilangan identitas Khāldūn dalam novel *Āid Ilā Hayfā* dan pengalaman yang lebih luas dari warga Palestina yang, setelah 1948, menyaksikan tanah mereka tidak hanya diambil alih secara fisik tetapi juga dirombak secara budaya dan sejarah. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa kehilangan identitas bukanlah proses yang terjadi seketika, melainkan akumulasi dari banyak perubahan kecil yang menghilangkan akar kultural individu maupun bangsa.

Proses *Hebraization* menciptakan "ruang kosong" dalam narasi sejarah Palestina. Sama seperti Khāldūn yang tidak mengingat akar Palestina-nya, banyak generasi muda kehilangan koneksi langsung dengan sejarah dan identitas mereka karena penghapusan sistematis ini. *Hebraization*, dengan demikian, adalah bagian dari strategi yang lebih besar untuk "memutus" Palestina dari

identitasnya yang asli dan menggantinya dengan identitas baru yang terputus dari sejarah aslinya.

Hebraization adalah upaya sistematis pemerintah Israel untuk mengubah nama-nama tempat di wilayah Palestina historis demi memperkuat identitas Yahudi-Israel di kawasan tersebut. Setelah Nakbah 1948, Israel membentuk Komite Penamaan Yahudi, yang mengubah ratusan nama tempat, termasuk desa, bukit, sungai, dan jalan, dari bahasa Arab ke bahasa Ibrani. Salah satu contohnya adalah penggantian nama Al-Quds dengan Yerushalayim (Yerusalem) untuk mempertegas klaim Israel atas kota suci itu, serta integrasi Jaffa sebagai bagian dari Tel Aviv-Yafo. Kebijakan ini bertujuan untuk menghapuskan jejak identitas Arab-Palestina di peta resmi dan lanskap publik, yang menggantikan nama Arab dengan nama Ibrani di seluruh wilayah Israel.

Di banyak lokasi, perubahan nama ini disertai dengan penghancuran fisik desa-desa Palestina yang telah kosong sejak Nakbah. Misalnya, desa Dayr Yasin, yang menjadi lokasi pembantaian terkenal pada 1948, diubah menjadi Givat Shaul dan diintegrasikan ke dalam wilayah Yerusalem. Banyak desa lain, seperti Imwas, Yalo, dan Beit Nuba yang dihancurkan pada 1967, lalu didirikan taman nasional Israel seperti Canada Park di atas reruntuhan mereka, menghilangkan bukti fisik dan ingatan kolektif Palestina atas tanah mereka. (Demsky, 2020; Amara, 2015)

Novel *Āid Ilā Hayfā*, melalui cerita Khāldūn, mengungkapkan bahwa transformasi identitas ini mengakibatkan kehilangan yang mendalam, baik di tingkat individu maupun kolektif, mencerminkan trauma sejarah yang terjadi akibat proses ini. Melalui novel ini, Kanafānīy menunjukkan bahwa kehilangan identitas Palestina bukan hanya tentang hilangnya ingatan, tetapi juga tentang pergeseran fokus dari masa lalu ke masa depan. Konflik antara Dōv dan Khalid, serta pergulatan Sa'īd dengan masa lalunya, mencerminkan realitas sejarah di mana narasi Palestina berusaha untuk dipertahankan di tengah upaya penghapusan yang terus-menerus. Novel ini memperlihatkan bahwa pertarungan untuk identitas Palestina terletak pada kemampuan generasi mendatang untuk

melihat masa depan yang penuh harapan meskipun ada upaya sistematis untuk menghapus sejarah mereka.

SIMPULAN

Dari hasil analisis novel *Āid Ilā Hayfā* karya Gassān Kanafānīy dengan teori New Historicism, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai media perlawanan terhadap kolonialisme Israel. Melalui tokoh Sa'īd dan Ṣafiyyah, novel ini menggambarkan trauma, kehilangan hak milik, dan konflik identitas yang dialami masyarakat Palestina pasca-Nakbah 1948. Novel ini mencerminkan situasi historis nyata, termasuk peristiwa pengusiran warga Palestina, penerapan kebijakan *Absentees' Property Law*, dan efek kebijakan *Hebraization* yang menghilangkan identitas serta akar budaya Palestina.

Proses kehilangan identitas yang ditunjukkan melalui tokoh Khāldūn yang diadopsi dan berganti nama menjadi Dōv, menyoroti dampak kebijakan kolonial yang memisahkan generasi muda Palestina dari warisan budaya dan sejarah mereka. Novel ini juga mengkritik peran Gerbang Mandelbaum sebagai simbol pemisahan fisik dan psikologis antara warga Palestina dan tanah air mereka. Melalui kisah ini, Kanafany mengilustrasikan bahwa perjuangan untuk mempertahankan identitas dan tanah air Palestina bukan sekadar nostalgia, tetapi memerlukan upaya generasi mendatang untuk memperjuangkan masa depan yang penuh harapan bagi Palestina, meskipun menghadapi upaya penghapusan identitas secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, M. (2015) *Hebraization in the Palestinian language landscape in Israel*. In B. Spol-sky, O. Inbar-Lourie and M. Tannenbaum (eds) *Challenges for Language Education and Policy*. New York: Routledge
- Barry, Peter (2002). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester dan New York: Manchester University Press.

- Brannigan, John (1998). *New Historicism and Cultural Materialism*. New York: St. Martin's Press.
- Chahid, Abdelfattah (2024). *Cultural and Literary Studies: An Attempt to Enrich the Arabic Literary Lesson*. *DÂD: Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 5(9), 9–33. Sultan Moulay Slimane University, Morocco.
- Demsky, A. (2018). *The Hebraization of Names in Modern Israel*. xxv(i), 67–81.
- Eldridge, John & Eldridge, Lizzie (1994). *Raymond Williams: Making Connection*. London & New York: Routledge.
- Greenblatt, Stephen (1989). "Towards a Poetics of Culture" dalam *The New Historicism* (H. Aram Veesser, Ed.). New York dan London: Routledge.
- Greenblatt, Stephen (2018). *Al-Tārīkhāniyya al-Jadīda wa al-Adab*. Casablanca: Al-Markaz Al-Thaqafi Lil-Kitab.
- Hall, Stuart (1990). *The Emergence of Cultural Studies and the Crisis of Humanities, The Humanities as Social Technology*, 53.
- Hickling, Matt (2018). *New Historicism. Brock Education: A Journal of Educational Research and Practice*, 27(2), 53–57.
- Kanafany, Ghassan (2013). *Aāid' Ilā Ḥayfā*. Beirut: Maṭba'ah Kurkiy.
- Bitan, H. (1992). Va'adat ha-Shemot ha-Memshaltit, Jerusalem: Meḥqarim be-Yedi'at ha-Areṣ ve-'Atiḳoteha, 23, 366–370.
<http://www.jstor.org/stable/23623609>
- Knesset (1950). *Absentees' Property Law, 5710-1950: "Laws of the State of Israel: Authorized Translation from the Hebrew, Volume 4"*. 4(20), Jerusalem : Knesset, 68–82.
- Masalha, Nur (n.d.). *The Palestine Nakba: Decolonising History, Narrating the Subaltern, Reclaiming Memory*. London: Zed Books.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ofran, Hagit (2020). *Annex and Dispossess: Use of the Absentees' Property Law to Dispossess Palestinians of their Property in East Jerusalem*. Peace Now.
- Pappe, Ilan (2006). *The 1948 Ethnic Cleansing of Palestine*. 7175(141), 1–17.

Sa'di, Ahmad H. & Abu-Lughod, Lila (2007). *Nakba: Palestine, 1948, and the Claims of Memory*. New York: Columbia University Press.

Said, Edward W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.

Tamari, Salim (Ed.) (2002). *Jerusalem 1948: The Arab Neighbourhoods and Their Fate in the War*. Jerusalem: Institute for Palestine Studies.

Williams, A. A. (2017). *Al-Tārīkhāniyya al-Jayyida wa al-Dirāsāt al-Adabiyya. Majallat Fuṣūl*, 99.